

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA TIMUR
KOTA GORONTALO**

**FACTORS ASSOCIATED WITH THE EVENT OF DYSPEPSIA IN THE
WORKING AREA OF THE EASTERN CITY PUSKESMAS
GORONTALO CITY**

Nurul Mariati Saad¹, Irwan², Zul Fikar Ahmad³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
email: nurulmariati431@gmail.com

Dispepsia merupakan gangguan pada saluran pencernaan bagian atas. Di Puskesmas Kota Timur, dispepsia menduduki peringkat tertinggi sebagai penyakit yang paling sering dijumpai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pasien terhadap pola hidup sehat serta minimnya informasi mengenai dispepsia. Banyak pasien yang mengalami nyeri atau ketidaknyamanan di area perut. Nyeri tersebut adalah salah satu bentuk ketidaknyamanan yang bisa menjadi indikasi adanya ancaman, baik yang nyata maupun yang berpotensi. Kebaruan dari penelitian ini adalah analisis terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan dispepsia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Populasi yang diteliti terdiri dari pasien dengan dispepsia serta pasien tanpa dispepsia, dengan total populasi sebanyak 225 orang dan teknik sampling purposive. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk faktor usia, nilai p adalah 0,011, dan untuk jenis kelamin, nilai p adalah 0,009, keduanya di bawah α (0,05). Kesimpulan penelitian bahwa terdapat hubungan signifikan antara umur dan jenis kelamin dengan kejadian dispepsia.

Kata Kunci: Dispepsia; Jenis Kelamin; Umur.

Abstract

Dyspepsia is a disorder of the upper digestive tract. In the East City Community Health Center, dyspepsia is ranked highest as the most frequently encountered disease. This is caused by the patient's lack of attention to healthy lifestyles and the lack of information about dyspepsia. Many patients experience pain or discomfort in the abdominal area. This pain is a form of discomfort that can be an indication of a threat, either real or potential. The novelty of this research is the analysis of factors associated with dyspepsia. The aim of this research is to identify factors associated with the incidence of dyspepsia in the work area of the East City Community Health Center. This research uses a quantitative analytical approach with a cross-sectional design. The population studied consisted of patients with dyspepsia and patients without dyspepsia, with a total population of 225 people and a purposive sampling technique. Data analysis was carried out using the Chi-Square test. The results showed that for the age factor, the p value was 0.011, and for gender, the p value was 0.009, both below α (0.05). The research conclusion is that there is a significant relationship between age and gender and the incidence of dyspepsia.

Keywords: Age; Dyspepsia; Gender.

Received: July 3th, 2024; 1st Revised August 28th, 2024; 2nd Revised October 14th, 2024;
Accepted for Publication: October 31th, 2024

© 2024 Nurul Mariati Saad, Irwan, Zul Fikar Ahmad
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sistem kesehatan di Indonesia sekarang menghadapi dua masalah besar. Satu adalah penyebaran penyakit menular yang masih belum ditangani sepenuhnya, sementara yang lainnya adalah lonjakan kasus penyakit tidak menular (PTM) yang dipicu oleh gaya hidup. Dyspepsia adalah gangguan umum di kalangan masyarakat (1).

Penderita dispepsia dapat mengalami dampak seperti nyeri, mual, atau ketidaknyamanan pada bagian atas perut. Untuk mengatasi dampak ini, penting untuk mengadopsi pola makan yang tepat dan sehat. Pola makan yang tepat dan sehat mencakup makan secara teratur, menghindari makan berlebihan, mengonsumsi makanan tepat waktu, dan mengurangi konsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet

Menurut data dari Badan Penelitian Kesehatan World Health Organization (WHO), prevalensi dispepsia secara global diperkirakan antara 15% hingga 40%. Beberapa negara melaporkan angka yang bervariasi, seperti Inggris dengan 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%. Di Indonesia, prevalensi dispepsia mencapai 40,8% (1).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2019, dispepsia menduduki posisi ke-10 dengan proporsi sebesar 1,52% atau setara dengan 34.029 kasus dari 10 jenis penyakit yang paling umum dirawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia. Jumlah kasus dispepsia mengalami peningkatan, sehingga berada di urutan ke-5 dalam daftar penyakit rawat inap, dengan

rincian 9.594 kasus (38,82%) pada pria dan 15.122 kasus (61,18%) pada wanita. Untuk kategori rawat jalan, dispepsia menempati posisi ke-6, mencatatkan 34.981 kasus pada pria dan 53.618 kasus pada wanita, serta total 88.599 kasus baru dan 163.428 kunjungan.

Kejadian dispepsia di Puskesmas kota timur dari tahun ke tahun masih termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo, penderita dispepsia tahun 2023 pada bulan Januari sampai November berjumlah 225 penderita, dimana laki-laki sebanyak 92 dan Perempuan sebanyak 133 penderita.

Penderita dispepsia dapat mengalami dampak seperti nyeri, mual, atau ketidaknyamanan pada bagian atas perut. Untuk mengatasi dampak ini, penting untuk mengadopsi pola makan yang tepat dan sehat. Pola makan yang tepat dan sehat mencakup makan secara teratur, menghindari makan berlebihan, mengonsumsi makanan tepat waktu, dan mengurangi konsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet (2).

Penanganan dispepsia dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, secara farmakologis dengan memberikan obat-obatan analgesik seperti antasida, ranitidin, lansoprazole, dan omeprazole. Kedua, penanganan non-farmakologis yang tidak melibatkan obat, seperti relaksasi menggunakan aromaterapi bunga mawar, teknik pernapasan dalam, terapi kompres hangat, mendengarkan musik, aromaterapi dengan aroma lemon, serta metode lainnya (3).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kota Timur, Gorontalo, selama satu bulan, yaitu dari Maret hingga April 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian meliputi pasien yang mengalami dispepsia serta mereka yang tidak mengalaminya, dengan total populasi sebanyak 225 orang dan sampel yang diambil sebanyak

144 orang menggunakan teknik purposive sampling.

Data dikumpulkan dari sumber sekunder, yang mencakup dokumen atau rekam medis di ruang poli umum dan poli khusus. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen, yaitu umur, jenis kelamin, stres, dan kualitas tidur, serta variabel dependen berupa kejadian dispepsia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Bivariat

Tabel 1. Analisis Hubungan Umur Dengan Kejadian Dispepsia

Umur	Kejadian Dispepsia						<i>p-value</i>
	Dispepsia		Tidak Dispepsia		Total		
	n	%	n	%	n	%	
11-19 tahun	0	0,0	6	100	6	100	0,011
20-60 tahun	59	59,6	40	40,4	99	100	
>60 tahun	25	64,1	14	35,9	39	100	
Jumlah	84	58,3	60	41,7	144	100	

Sumber: *Data primer, 2024*

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas responden yang mengalami dispepsia berada dalam rentang usia 20-60 tahun, dengan total 59 pasien (59,6%). Sementara itu, jumlah responden yang tidak mengalami dispepsia juga lebih banyak di kelompok usia yang sama, yaitu 40 pasien (40,4%).

Hasil analisis untuk menguji hubungan antara usia dan kejadian dispepsia menunjukkan nilai $p=0,011$, yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara usia dan kejadian dispepsia.

Tabel 2. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Dispepsia

Jenis Kelamin	Kejadian Dispepsia						<i>p-value</i>
	Dispepsia		Tidak Dispepsia		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	28	45,2	34	54,8	62	100	0,009
Perempuan	56	68,3	26	31,7	82	100	
Jumlah	84	58,3	60	41,7	144	100	

Sumber: *Data primer, 2024*

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa responden perempuan lebih banyak mengalami dispepsia, dengan jumlah 56 pasien (68,3%). Sebaliknya, responden laki-laki yang tidak mengalami dispepsia mencapai 34 pasien (54%).

Analisis hubungan antara jenis kelamin dan kejadian dispepsia menunjukkan nilai $p=0,009$, yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kejadian dispepsia.

PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Umur Dengan Kejadian Dispepsia

Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,011$ maka diperoleh $P \leq 0,05$ secara statistik H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara umur dengan kejadian dispepsia pada pasien dispepsia yang berkunjung di puskesmas kota timur kota Gorontalo.

Kejadian dispepsia lebih banyak ditemukan pada pasien dengan rentan umur 20-60 tahun hal ini disebabkan oleh penambahan umur yang dapat meningkatkan perubahan Berubahnya gaya hidup, tekanan mental, dan kebiasaan makan dapat mempengaruhi kesehatan. Di samping itu, saat seseorang menua, kegiatan olahraga mereka cenderung menurun dan aktivitas hormon tubuh juga menurun, meningkatkan risiko dispepsia. Seiring bertambahnya usia, lapisan mukosa lambung bisa menjadi lebih tipis dan produksi mukus (yang melindungi lambung) berkurang, membuat mereka rentan terhadap iritasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Evalina Ayu Wibawani dan rekan-rekan pada tahun

2021 menunjukkan adanya hubungan antara usia dan kejadian dispepsia ($p\text{ value}=0,021$ OR=1,798). Orang yang sudah lanjut usia memiliki risiko lebih tinggi mengalami dispepsia dibandingkan dengan orang muda, dikarenakan penipisan mukosa lambung yang terjadi seiring bertambahnya usia, yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi *Helicobacter pylori* atau gangguan autoimun. Sebaliknya, dispepsia pada orang muda lebih sering terjadi akibat gaya hidup yang tidak sehat. Secara umum, kejadian dispepsia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.

Analisis Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Dispepsia

Hasil analisis statistik yang mengevaluasi hubungan antara jenis kelamin dan kejadian dispepsia menunjukkan nilai $p=0,009$, yang berada di bawah $\alpha=0,05$. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Dispepsia dapat dialami oleh pria dan wanita, dengan beberapa faktor yang memengaruhi, seperti pola makan yang buruk, makan dengan cepat, porsi makanan yang besar, dan konsumsi makanan pedas. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi minuman berkafein seperti kopi dan teh dapat meningkatkan produksi asam lambung, yang berkontribusi terhadap terjadinya dispepsia

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kirani & Siregar (2022), di mana analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,003$ dengan $\alpha=0,05$, mengindikasikan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan dispepsia. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Evalina Ayu

Wibawani et al. (2021), yang menegaskan adanya hubungan antara jenis kelamin dan kejadian dispepsia dengan $p=0,024$ dan $OR=1,685$.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur, Gorontalo, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan jenis kelamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu sehingga penelitian ini dapat dilakukan sebaik-baiknya dan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Naresha Devani PAE, Rahadiani D, Permana Putra IGA, Ruqayyah S. Hubungan Stress Akademik, Kualitas Tidur, Dan Keteraturan Makan Terhadap Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. *J Ilmu Kedokt Dan Kesehat* [Internet]. 2024 May 31;11(5):1014–22. Available From: <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/14167>
2. Wibawani EA, Faturahman Y, Purwanto A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di Rsud Koja (Studi pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam di RSUD Koja Tahun 2020). *J Kesehat Komunitas Indones* [Internet]. 2021 Sep 6;17(1). Available from: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/3605>
3. Wijaya I, Nur NH, Sari H. Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. *J Promot Prev* [Internet]. 2020 Aug 27;3(1):58–68. Available from: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/149>
4. Alzani, M., Lestari, W., Ervan, E., & Dahrizal, D. (2022). Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri pada Pasien Dispepsia di RS Bhayangkara Kota Bengkulu Tahun 2022. (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
5. Bestari, I. P., Rizal, F., & Lubis, S. Y. (2020). Hubungan Pola Makan terhadap Kejadian Dispepsia di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Februari*, 2(1), 66–73. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
6. Caesar, M. D., Murni, A. W., & Hasmiwati, H. (2022). Hubungan Karakteristik, Sumber Informasi tentang COVID-19, dan Derajat Stres dengan Derajat Sindrom Dispepsia pada Siswa SMAN 3 Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(4), 233–242. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v2i4.353>
7. Deani P.S. (2021). Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres Terhadap Derajat Sindroma Dispepsia pada

- Remaja Putri di SMA N 3 Padang. Univeristas Andalas.
8. Devani, P. A. E. N., Rahadiani, D., Putra, I. G. A. P., & Ruqayyah, S. (2024). Hubungan Stress Akademik, Kualitas Tidur, Dan Keteraturan Makan Terhadap Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. *11*(5), 1014–1022.
 9. Dinas Kesehatan Kota Gorontalo. (2022). *Profil 10 penyakit terbesar kota Gorontalo*. Gorontalo.
 10. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2022). *Profil Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo*. Gorontalo.
 11. Fitria. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadia Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Di Klinik Pratama Aisyiyah Teladan Satu Kota Medan Tahun 2022. *Skripsi Universitas Muhammadiyah*, 64–71. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19482>
 12. Hasanuddin, M. B. (2020). Karakteristik Penderita Dispepsia di beberapa lokasi di wilayah Indonesia Periode Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2019. Skripsi
 13. Herman, H., & Lau, S. H. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Dispepsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *12*(2), 1094–1100. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.471>
 14. Iqbal, M. (2018). Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Program Studi Matematika di Stikip Pgri Kabupaten Pacitan (Vol. 10, Issue 1). Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
 15. Irwan. (2021). *Metode Penelitian Kesehatan*. Zahir Publishing.
 16. Khairunisa, S. (2023). Hubungan Kualitas Tidur dengan Kejadian Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Doctoral dissertation).
 17. Kirani, P., & Siregar, P. P. (2022). Pengaruh Kebiasaan Makan Makanan Pedas Terhadap Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Haji Medan. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, *7*(4), 26–32. <https://makarioz.sciencemakarioz.org/index.php/JIM/article/view/351>